

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metodologi dan Desain Penelitian

##### 3.1.1 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan oleh penulis. Teknik kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari individu-individu berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati. “Penelitian kualitatif berusaha memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan perasaan subjek penelitian secara holistik dan dalam konteks yang alamiah dengan cara mengamati manusia dalam lingkungannya dan berurusan dengan mereka dengan caranya sendiri” (Denzin dan Lincoln dalam Mamik, 2015, hlm. 4).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka saat mengumpulkan data atau menafsirkan hasilnya.

Metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian *Grounded Theory* merupakan investigasi mendalam termasuk analisis data secara metodis dan teliti terhadap catatan lapangan, hasil wawancara, atau dokumen (kalimat demi kalimat atau frasa demi frasa). Data dikumpulkan dan diproses (dianalisis) dengan menggunakan perbandingan yang konstan untuk membangun teori yang tertata dengan baik. Proses penyusunan berbagai gagasan yang muncul dari data yang telah diolah dikenal sebagai analisis data (Straus dalam Zuchdi & Afifah, 2019, hlm. 88).

Penelitian *Grounded Theory* menilai teori-teori berdasarkan kesesuaian dan kemungkinan penggunaannya. Informasi yang dikumpulkan dan diolah bersifat kualitatif. "Pengumpulan data pada suatu latar alamiah bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 8)

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang hal yang diteliti. Lincoln dan Guba (dalam Rukin, 2021, hlm. 22) menjelaskan bahwa “Karena penelitian kualitatif berusaha untuk menciptakan tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) ideografis, penelitian ini tidak berusaha untuk menemukan hukum atau menarik generalisasi yang luas, tetapi lebih untuk

memberikan penjelasan rinci atau ekstrapolasi pada hal-hal tertentu”. Jadi, inti dari penelitian kualitatif adalah menyelidiki makna perilaku di balik tindakan manusia.

Menurut Flick dkk. (dalam Rukin, 2021, hlm. 22-23). *The 'holistic' aspect of interrelated meaningfuls, which may be broken down into individual parts outside of their meaningful context, is of particular interest to qualitative researchers. Qualitative research tries to comprehend social realities through the eyes of people who engage, focusing on processes, meaning patterns, and structural elements that are inaccessible to non-participants.*

Frankel dkk. (dalam Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 10) menyatakan bahwa karakteristik *qualitative research* sebagai berikut:

- 1) Kaidah-kaidah alamiah sebagai sumber data langsung, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam QR;
- 2) Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan kata-kata atau gambar;
- 3) Penelitian kualitatif mempertimbangkan proses dan produk; penelitian kualitatif menganalisis data secara induktif, dan;
- 5) bagaimana orang memahami kehidupannya adalah perhatian utama penelitian.
6. Dilakukan dalam situasi yang alamiah. Peneliti adalah instrumen utama dan memiliki akses langsung ke sumber data.
7. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif daripada penelitian kuantitatif. Karena informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, maka penekanannya bukan pada statistik.
8. Penelitian kualitatif berfokus pada proses daripada produk atau hasil. Analisis induktif digunakan dalam penelitian kualitatif.
10. Makna (data di balik yang teramati) ditekankan dalam penelitian kualitatif.

Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena merupakan penelitian masalah makna yang tidak dapat dievaluasi dengan statistik dan membutuhkan investigasi dan interpretasi mendalam dari peneliti..

### **3.1.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Grounded Theory*. “*Grounded Theory* yaitu penemuan teori dari data, yang diperoleh dan dianalisis secara sistematis dalam penelitian, dikembangkan lebih lanjut, sesuai dengan situasi empiris, dan dapat dipahami oleh para cendikia dan orang awam, serta memberi prediksi, penjelasan, interpretasi, dan aplikasi yang relevan” (Glaser & Strauss, 2017, hlm. 1) serta telah digunakan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu (Zamani & Babaei, 2021).

Desain *Grounded Theory* memerlukan penerapan aturan yang ketat, namun fleksibel, untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data kualitatif dalam rangka membangun sebuah teori yang 'berbasis' pada data itu sendiri melalui

pengamatan, interaksi, dan materi yang kami kumpulkan tentang topik atau latar, sehingga membentuk fondasi teori dan analisis orisinal terhadap data untuk menghasilkan konsep yang dibangun (Charmaz, 2006, hlm. 2-3).

Sebagai langkah awal dalam *Grounded Theory* yaitu mempelajari data awal dan mulai memisahkan, menyortir, dan mensintesis data-data melalui pengkodean kualitatif. Pengkodean berarti melampirkan label pada segmen data yang menggambarkan tentang apa yang dimaksud dengan setiap segmen. Pengkodean menyaring data, mengurutkannya, dan memberi pegangan untuk membuat perbandingan dengan segmen data lainnya. “Para ahli teori *grounded* menekankan pada apa yang terjadi di tempat kejadian saat membuat kode data” (Charmaz, 2006, hlm. 3).

Pendekatan *Grounded Theory* dipilih karena dapat mengungkap riset perilaku penyelidikan kualitatif dan mempercepat penelitian peneliti serta meningkatkan antusiasme terhadap teori. Sehingga cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku kepemimpinan milenial (Ayu & Budiasih, 2014).

“Salah satu tujuan utama *Grounded Theory* adalah mendorong para peneliti dapat memberikan sumbangsih untuk terus menulis monograf sendiri dalam menghasilkan teori” (Glaser & Strauss, 2017, hlm. 8). *Grounded Theory* adalah pengembangan teori induktif yang menggambarkan jenis perilaku yang terlihat. Kategori konseptual dan fitur-fiturnya, hipotesis atau generalisasi hubungan antara kategori dan atributnya, dan penjelasan substantif/teori formal merupakan komponen-komponen dari teori yang dibangun. *Grounded Theory* bersifat deduktif dengan sedikit fitur induktif, seperti terlihat dari pernyataan mereka yang membuktikan apa yang telah disarankan secara deduktif induktif. (Glaser & Strauss dalam Zuchdi & Afifah, 2019).

“Induksi mengacu pada kegiatan yang mengarah pada penemuan hipotesis, yang bersifat sementara dan bersyarat/situasional (hanya berlaku untuk fenomena tertentu). Deduksi adalah penarikan implikasi dari hipotesis atau sistem yang lebih luas untuk verifikasi/ menguji penerimaan atau falsifikasi/ menguji ketidakterimaannya” (Straus dalam Zuchdi & Afifah, 2019, hlm. 157).

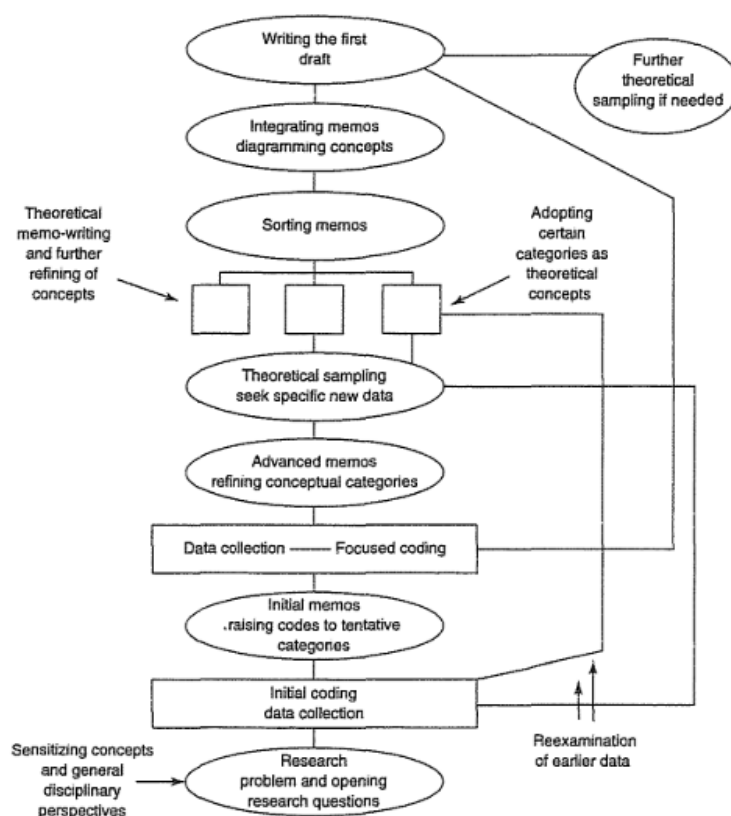
Desain penelitian *Grounded Theory* merupakan metode riset kualitatif bertolak dari data menuju suatu teori baru yang banyak digunakan yang berusaha menyaring isu penting. Proses teori menggunakan suatu set prosedur yang

terencana dan sistematis untuk mengembangkan suatu pemodelan teori secara induktif tentang suatu fenomena yang dipelajari melalui interpretasi catatan lapangan yang terkumpul, foto-foto, percakapan, dan representasi serupa lainnya (Mills dkk., 2006; Chong & Yeo, 2015). Metode analisis yang ditawarkan *Grounded Theory* adalah teoritisasi data (Purba, 2022).

Proses membangun serta mereproduksi logika *Grounded Theory* dalam bentuk linear, yaitu:

1. Mengumpulkan data, menulis analisis dan merefleksikan proses. Catatlah ide-ide terbaik dan kembali ke lapangan untuk mengeksplorasi lebih dari satu arah analisis, dengan fokus menyelesaikan pada ide-ide tertentu, kemudian kembali ke data yang belum selesai dan analisis di area lain.

Proses representasi visual dari *Grounded Theory*:



Gambar 3.1 Proses *Grounded Theory* (Charmaz, 2006, hlm. 10-12)

2. Mengumpulkan Data yang Kaya. Membahas tentang keputusan untuk memulai dan memilih pendekatan untuk mengumpulkan data.

3. Pengkodean dalam Praktik *Grounded Theory*. Pengkodean dalam Praktik *Grounded Theory*' menunjukkan bagaimana melakukan pengkodean dan melabeli bit data sesuai yang tunjukkan.
4. Penulisan memo. Menulis memo membandingkan data, mengeksplorasi kode, dan mengarahkan pengumpulan data analitis, mengangkat kode ke dalam kategori konseptual.
5. Pengambilan Sampel Teoretis, Kejenuhan, dan Penyortiran'.  
Pengambilan sampel teoretis digunakan untuk menyempurnakan dan mengisi kategori-kategori utama, yang menghasilkan kejenuhan teoretis dan menyortir memo agar sesuai dengan kategori teoretis dan menunjukkan hubungan.
6. Merekonstruksi Teori dalam Studi *Grounded Theory*. Mengkaji ulang apa arti teori dan bagaimana teori digunakan dalam ilmu sosial.
7. Menulis Draf. Menjelaskan perbedaan antara menulis untuk mengembangkan analisis dan menulis untuk audiens.
8. Merefleksikan Proses. Kriteria untuk menilai teori-teori *grounded* yang berlandaskan, pertanyaan-pertanyaan tentang pencarian pengetahuan, dan ajakan untuk bertindak.

### **3.2 Partisipan/ Sumber Data Penelitian**

Studi ini berfokus pada 5 (lima) Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bandung Barat yang berbeda kecamatan.

Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Sekolah yang minimal memiliki sarana fasilitas TIK,
2. Sekolah yang minimal memiliki sarana prasarana infrastruktur memadai,
3. Sekolah dengan reputasi dan prestasi positif di lingkungan sekitar,
4. Sekolah dengan minimal terakreditasi B,
5. Sekolah yang memiliki visi dalam pendidikan adaptif,
6. Sekolah yang memiliki program unggulan,
7. Sekolah dengan tenaga pendidik dan kependidikan minimal berpendidikan S1 yang linear pada bidangnya,
8. Sekolah dengan kondisi letak geografis yang mudah dijangkau, dan
9. Subyek sesuai dengan fokus tujuan penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah pemimpin kepala sekolah dan sumber lainnya sebagainya yang terkait dengan penelitian ini, dari masing-masing sekolah yang menjadi sumber data penelitian dengan kriteria sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah dari generasi milenial (Y) dengan kelahiran antara 1981 s.d 1989 berjumlah 5 orang pada tiap Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat.
2. Kepala sekolah yang pernah memiliki pengalaman menjadi guru berprestasi pada tingkat kecamatan, kabupaten, dan nasional.
3. Kepala sekolah yang selalu mengikuti diklat-diklat mandiri di tingkat kecamatan, kabupaten, dan nasional baik secara luring maupun daring.
4. Kepala sekolah yang pernah memiliki pengalaman menjadi narasumber/pemateri/pamong dalam bidang pendidikan baik pada tingkat kecamatan, kabupaten, dan nasional.
5. Kepala sekolah yang berasal dari lulusan guru penggerak, pengajar praktik, atau dari pendamping calon guru penggerak.
6. Kepala sekolah yang memiliki pengalaman best practis dalam bidang pendidikan.
7. Kepala sekolah yang memiliki kontribusi/penggagas/partisipasi pada *event* kegiatan yang diselenggarakan dinas pendidikan kabupaten.
8. Kepala sekolah yang memiliki hasil karya baik artikel, buku bahan ajar, dan pengembangan profesional lainnya.
9. Kepala sekolah yang ketika menjadi guru pernah memiliki pengalaman kepemimpinan dalam organisasi penggerak baik pada tingkat gugus, kecamatan, dan kabupaten.
10. Kepala sekolah dengan maksimal pendidikan terakhir S2 Magister.

Signifikansi dipilihnya sebagai lokasi penelitian dalam studi ini didasarkan pada berbagai faktor yang berkaitan dengan kepemimpinan milenial.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Sejak tahun 2022 kepala sekolah milenial ditunjuk oleh pemerintah untuk mengelola dan memimpin fasilitas pendidikan formal, sebagaimana ditentukan dalam Pasal 30 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Sehingga, dalam hal tersebut diperlukan model pemimpin kepala sekolah milenial pendidikan adaptif pada era digital saat ini, yang secara efektif dan ideal

untuk mempersiapkan pemimpin sekolah agar sukses serta dapat diterapkan model tersebut di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung Barat.

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas:

1. Bagaimana visi model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital?
2. Bagaimana nilai-nilai yang menjadi landasan model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital?
3. Bagaimana sasaran model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital?
4. Bagaimana struktur organisasi dan operasional model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital?
5. Bagaimana teknologi infrastruktur model kepemimpinan kepala sekolah milenial dalam implementasi pendidikan yang adaptif pada era digital?
6. Bagaimana upaya menguasai keterampilan dan kompetensi model kepemimpinan kepala sekolah milenial pendidikan yang adaptif dalam menghadapi tantangan pada era digital?
7. Bagaimana strategi, pola, dan budaya model kepemimpinan kepala sekolah milenial pendidikan yang adaptif dalam menghadapi tantangan pada era digital?
8. Bagaimana paradigma model kepemimpinan kepala sekolah milenial pendidikan yang adaptif dalam menghadapi tantangan pada era digital?

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen untuk pemerolehan data, yaitu instrumen non tes dengan *in-depth interview*, *observation* dan *documentation*. Berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

1. *In-depth interview*.

Suatu jenis dialog yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari partisipan dengan menggunakan instrumen *interview guide*. Dalam melaksanakan *in-depth interview* didasarkan pada tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman wawancara semi terstruktur berikut.

Judul	Variabel/Aspek	Indikator	Sub Indikator
Model Kepemimpinan Milenial Pendidikan yang Adaptif pada Era Digital di Sekolah Dasar Kabupaten Bandung Barat	Pendidikan yang Adaptif pada Era Digital	1. Visi	1) Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran 2) Mengembangkan keterampilan digital 3) Memperhatikan kebutuhan siswa
		2. Nilai Landasan	4) Inovasi 5) Kolaborasi 6) Keberlanjutan
		3. Sasaran	7) Penyediaan infrastruktur teknologi 8) Pembelajaran yang berpusat pada siswa 9) Pengembangan profesional guru
		4. Struktur Organisasi dan Struktur Operasional	<b>Struktur Organisasi</b> 10) Menerapkan struktur organisasi fleksibel 11) Membangun budaya kolaboratif 12) Mengembangkan sistem penghargaan & pengakuan inklusif <b>Struktur Operasional</b> 13) Mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional yang inklusif 14) Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran 15) Menerapkan sistem penilaian yang responsif dan inklusif
		5. Teknologi infrastruktur	16) Infrastruktur jaringan stabil 17) Penggunaan platform pembelajaran digital 18) Penggunaan teknologi pembelajaran interaktif
		6. Keterampilan dan Kompetensi	<b>Keterampilan</b> 19) Memprioritaskan pengembangan keterampilan digital 20) Membangun jaringan kolaboratif dengan pemimpin pendidikan digital 21) Mendorong inovasi dan eksperimen <b>Kompetensi</b> 22) Membangun kemampuan pengambilan keputusan yang responsif 23) Meningkatkan keterampilan manajemen resiko 24) Mengembangkan kemampuan kolaborasi dan keterampilan interpersonal
		7. Strategi, Pola, dan Budaya	<b>Strategi</b> 25) Mempromosikan pendidikan adaptif berbasis teknologi 26) Mengembangkan inovasi pendidikan 27) Mendorong pengembangan profesional <b>Pola</b>



Judul	Variabel/Aspek	Indikator	Sub Indikator
			28) Berfokus pada kepemimpinan transformasional 29) Menyediakan dukungan teknologi yang memadai 30) Membangun lingkungan pendidikan yang inklusif <b>Budaya</b> 31) Budaya kolaborasi 32) Budaya inovasi 33) Budaya keterbukaan 34) Budaya kejujuran
	Model Kepemimpinan Milenial	8. Model	35) Reporter/Penasihat 36) Pencipta/inovator 37) Penjelajah/Promotor 38) Penilai/Pengembang 39) Pendorong/Pengatur 40) Penutup/Produser 41) Pengawas/Inspektur 42) Penanggung Jawab/Pemelihara

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Semi Terstruktur (Rusdiana, 2021)

## 2. *Observation*

Observasi dalam penelitian merupakan memusatkan perhatian pada suatu objek sambil menggunakan semua indera untuk mengumpulkan informasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi tidak terstruktur (Rusdiana, 2021). Upaya peneliti yang melakukan observasi langsung tercermin dalam pengamatan yang dilakukan dan data yang dikumpulkan. Berikut ini adalah hal-hal yang harus diobservasi oleh peneliti::

- a. Kondisi lingkungan sekolah
- b. Pendidikan yang adaptif di sekolah pada era digital
- c. Model kepemimpinan kepala sekolah milenial

## 3. *Documentation*

Instrumen dokumentasi berupa petunjuk yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, serta *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa dokumen-dokumen penting, gambar, rekaman video/audio, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Berikut ini dokumen-dokumen yang akan dijadikan sumber oleh peneliti:

- a. Profil Sekolah
- b. Visi dan Misi Sekolah
- c. Dokumen-dokumen tambahan yang relevan dengan subjek penelitian

### 3.5 Prosedur Penelitian

Peneliti mengembangkan prosedur penelitian kualitatif untuk memastikan pelaksanaannya terarah dan sistematis. “Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu tahap pra lapangan (perencanaan), tahap pekerjaan lapangan (penelitian), dan tahap analisis data” (Fiantika dkk., 2022, hlm. 31-38).

Adapun tahapan-tahapan tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pra Lapangan (Perencanaan)

Tahap Pra lapangan dilakukan dengan: 1) merancang penelitian didasarkan pada peristiwa yang diamati dan diverifikasi oleh peneliti; 2) Pilih lokasi penelitian berdasarkan masalah untuk mendapatkan data yang diperlukan; 3) Izin harus diperoleh untuk memastikan kondisi yang aman dan kondusif untuk penelitian; 4) Menilai dan mengamati lokasi penelitian setelah memenuhi persyaratan administratif; 5) memilih dan menempatkan informan sebagai mitra kerja, 6) Menyiapkan instrumen penelitian.

#### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan (Penelitian)

Pada tahap ini peneliti memulai penelitian dengan: 1) memahami lokasi penelitian dengan interaksi langsung (observasi, *interview*, studi dokumen hasil *judgment*); dan 2) pengumpulan data meliputi memilih, menentukan dan mengevaluasi data, menentukan metode pengumpulan data, dan menentukan kuantitas dan kualitas pertanyaan untuk memenuhi tujuan.

#### 3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan dan penyusunan data untuk memenuhi persyaratan minimum partisipan penelitian. Mencakup pemrosesan dan analisis data, hasil wawancara dan observasi, serta menarik kesimpulan dari hasil tersebut.



Gambar 3.2 Tahapan Analisis Data (Purwanto, 2022, hlm. 101)

### 3.6 Teknik Pengumpulan, Analisis Data, dan Pengecekan Kebasahan

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

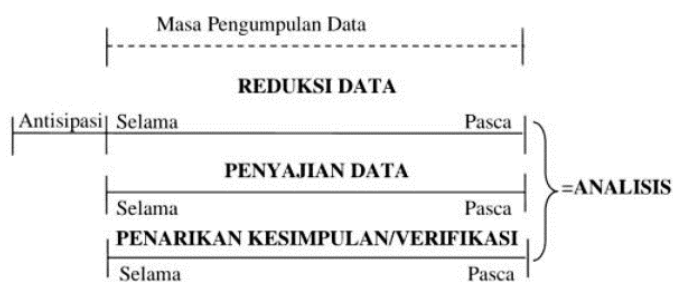
“Pengumpulan data dalam penelitian ini yang dilakukan dalam penelitian *Grounded Theory*, yaitu melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, menghasilkan rekaman audio dan video, dan sumber data lain berupa dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan dan dokumen pribadi” (Straus dalam Zuchdi & Afifah, 2019, hlm. 162-163). Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba lima metode ini untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

Pengumpulan data dalam *grounded theory* dilakukan dengan pertanyaan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah percakapan antara pewawancara dan partisipan di mana pewawancara hanya memiliki daftar pertanyaan/daftar objek/konteks/topik yang akan ditanyakan. Pertanyaan yang diajukan sering kali bersifat umum dan khusus yang harus ditanyakan dalam bahasa tertentu dan dalam urutan tertentu.

#### 3.6.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian data deskriptif kualitatif merupakan upaya untuk menelaah dan menata secara metodis catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber-sumber lain untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil. “Hal ini dilakukan untuk menemukan makna dari kebenaran/informasi yang dicari untuk mengungkapkan tindakan, peristiwa atau objek dalam konteksnya” (Hadi dkk., 2021, hlm. 68).

Penelitian kualitatif, proses kerja dimulai dari konseptualisasi masalah, dilanjutkan dengan pengembangan instrumen, kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan terakhir adalah penyusunan temuan atau laporan penelitian. Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman (dalam Amruddin dkk., 2022) dilakukan secara interaktif dan terus berlanjut tanpa batas waktu hingga data jenuh.

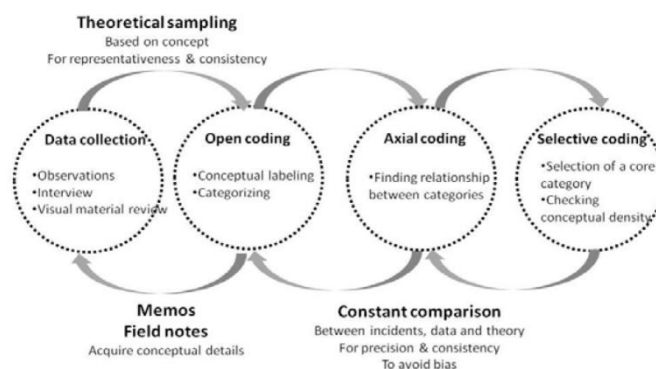


Gambar 3.3 Komponen Proses Analisis Data (*Interactive Model*) Adaptasi Miles dan Huberman (Mardawani, 2020)

Diagram tersebut menggambarkan sifat interaktif dari pengumpulan data dan analisis data; pengumpulan data merupakan komponen penting dalam operasi analisis data. Sementara itu, reduksi data adalah upaya untuk merangkum data yang diperoleh, kemudian memilih data dalam satu gagasan tertentu, kategori tertentu, dan beberapa topik, disortir dan dibersihkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun analisis data kualitatif pada penelitian *Grounded Theory*, dilakukan secara intensif dan sistematis, mengumpulkan dan mengkodekan data untuk menciptakan teori yang terorganisir dengan baik. Fokusnya tidak hanya pada pengumpulan atau pemilahan data, tetapi juga pada pengorganisasian ide-ide yang muncul dari analisisnya (Zuchdi & Afifah, 2019).

Setelah mentranskrip dan mengumpulkan data, ada empat langkah menganalisis data *Grounded Theory*, yaitu (Glaser & Strauss, 2017):



Gambar 3.4 *Theoretical Sampling Grounded Theory*

1. Mulailah langkah pengkodean (*Open Coding*). Tujuannya adalah untuk menemukan kata kunci dari semua data yang terkumpul.
2. Langkah penciptaan ide (*Axial Coding*), bertujuan untuk mengumpulkan kode-kode dengan konten yang sebanding, yang memungkinkan data diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang saling berhubungan dan menghasilkan konsep-konsep.
3. Kategorisasi/tahap pengkodean selektif (*Selective Coding*) dengan tujuan untuk mengkategorikan konsep-konsep yang dihasilkan dan kemudian memilih konsep-konsep yang terkait dengan pengembangan teori untuk tantangan penelitian.
4. Tahap pengembangan teori bertujuan untuk menjelaskan masalah yang diteliti dengan memperkuatnya dengan ide-ide terkini dan studi literatur. Tahap ini terkadang disebut sebagai tahap *theoretical note*.

Urutan analisis data yang ditunjukkan dalam Skema 1 dimulai dengan pengumpulan data dan mencakup pilihan untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi data saat data dikumpulkan, diikuti dengan tahap analisis data.

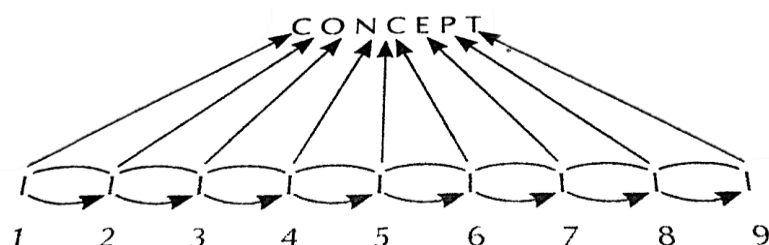
Prosesnya kemudian berlanjut ke pembentukan konsep, dimulai dengan tahap awal pengkodean materi. Kategori dibuat setelah kata kunci terkait ditemukan.

Konsep-konsep akan muncul dari kategori terkait. Tahap selanjutnya memilih konsep utama yang sesuai dengan masalah yang diteliti dalam rangka memecahkan masalah yang dilakukan melalui reduksi sampel, mempelajari literatur yang mendukung konsep utama, dan menyeleksi. Sehingga membentuk konsep yang dipilih sebagai variabel inti untuk mendukung teori yang akan dihasilkan.

Elemen-elemen utama analisis *Grounded Theory* yaitu model konsep dan indikator yang mengarahkan pengodean, pengumpulan data, pengodean, kategori inti, dan integrasi teori (Straus dalam Zuchdi & Afifah, 2019).

#### 1. Model Konsep Indikator

*Grounded Theory* didasarkan pada model konsep-indikator yang mengarahkan pengodean konseptual ke indikator empiris. Indikator-indikator ini adalah data aktual seperti tindakan dan kejadian yang diamati/dideskripsikan dalam dokumen, serta dalam kata-kata wawancara dan informan.



Gambar 3.5 Model Konsep Indikator

Model konsep indikator dalam gambar di atas didasarkan pada perbandingan terus-menerus antara indikator yang satu dengan lainnya. langkah pertama, caranya adalah berbagai indikator berupa perilaku dan kejadian yang diselidiki dengan dibandingkan, kemudian "dikode" yang diberi nama indikator-indikator dari sekelompok kejadian/perilaku. Peneliti memberi nama sekelompok indikator ini sebagai "kategori". Dengan membandingkan indikator-indikator tersebut, peneliti menemukan perbedaan dan per samaannya serta tingkat konsistensi makna antara berbagai indikator. Hal ini mengembangkan keseragaman yang kemudian menghasilkan "kategori yang dikodekan".

Langkah kedua setelah "pengembangan kode konseptual" adalah membandingkan indikator dengan konsep yang muncul. Dari tambahan indikator ke kode konseptual, kode-kode menjadi lebih tajam untuk mencapai kesesuaiannya dengan data. Sementara itu, kategori-kategori lain dikembangkan sampai kode-kode tersebut diverifikasi dan menjadi jenuh dalam arti tidak ada lagi kategori yang baru.

## 2. Pengumpulan Data

Ilmuwan sosial mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara, rekaman video, dan catatan pertemuan, tetapi juga melalui dokumen yang dipublikasikan dan dokumen pribadi seperti surat dan buku harian. Pengumpulan data yang dipandu oleh teori mengarahkan pencarian atau pengenalan tambahan sumber data yang berharga.

Stauss dan Corbin (2018) menyarankan untuk menggunakan "alat analitik" yang digunakan oleh peneliti memfasilitasi pengodean, untuk membantu peneliti menggunakan teknik berpikir yang berbeda untuk memaknai data. Alat analitik membantu peneliti untuk:

- a. mengambil jarak dari pustaka yang ada dan pengalaman pribadi yang mungkin menutup kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan baru dalam data;
- b. menghindari cara-cara berpikir yang baku tentang fenomena;
- c. menstimulasi proses berpikir induktif;
- d. tidak mengambil sesuatu begitu saja;
- e. memungkinkan klarifikasi atau menolak kepastian asumsi peneliti atau orang-orang yang diteliti;
- f. menyimak (mendengarkan/memerhatikan dengan penuh pemahaman) yang dikatakan/dikerjakan orang;
- g. memaksa pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghindari pemikiran konvensional;
- h. memungkinkan penamaan konsep yang bermakna dan identifikasi kategori sementara; dan
- i. mengidentifikasi ciri-ciri kategori.

### 3. Pengodean

Pengkodean sangat penting bagi setiap peneliti untuk menjadi terampil dalam menganalisis data kualitatif. Peneliti yang sangat baik bergantung pada kemampuan mereka untuk membuat kode dengan baik dan mudah.

#### a. Paradigma Pengodean

Pengkodean melibatkan penemuan dan penamaan kategori, tetapi peneliti juga harus membuat kode sub-subkategori yang ada di dalam atau akan diungkap dalam wawancara, catatan lapangan, atau dokumen yang sama atau berbeda.

"Paradigma pengodean" adalah bagian utama dari prosedur pengodean, terutama berguna bagi peneliti pemula. Paradigma ini mengingatkan untuk memberi kode pada data yang relevan dengan setiap fenomena yang ditunjuk oleh suatu kategori untuk hal-hal berikut ini: (1) kondisi, (2) interaksi di antara para aktor, (3) strategi dan taktik, dan (4) konsekuensi. Dengan kata lain, kategori kategori yang dihasilkan dalam proses pengodean dapat didasarkan pada keempat hal tersebut.

#### b. Pengodean Terbuka, Berporos, dan Selektif

##### 1) Pengodean Terbuka

Pengodean terbuka adalah proses menganalisis catatan lapangan untuk menghasilkan konsep dan dimensi yang dapat digunakan untuk menemukan makna yang sebenarnya. Kebaruan dalam pengodean inilah yang memungkinkan para peneliti untuk membuka penemuan mereka dan melanjutkan ke langkah berikutnya.

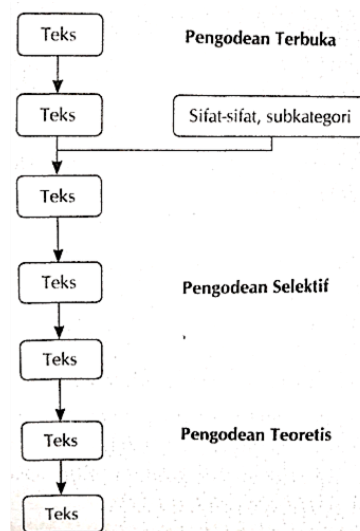
##### 2) Pengodean Berporos

Pengkodean berporos digunakan untuk memilih kategori inti berdasarkan kondisi, interaksi, strategi dan/atau konsekuensi.

##### 3) Pengodean Selektif

Pengodean selektif adalah pengodean secara sistematis dan berpusat pada kategori inti yang mengarah pada penemuan teori. Pengodean selektif ini lebih sistematis daripada pengodean terbuka.

Jones dan Alony secara visual menyajikan proses pengkodean penelitian selektif dan pengkodean teoretis, seperti pada gambar berikut:



Gambar 3.6 Proses Pengkodean *Grounded Theory* (Jones dan Alony dalam Zuchdi & Afifah, 2019, hlm. 168)

#### 4. Kategori Inti

Tujuan dari analisis *grounded theory* adalah untuk menghasilkan teori yang mempertimbangkan pola perilaku yang relevan dan bermasalah bagi orang-orang yang diteliti. Cara menghasilkan teori adalah dengan menggunakan "kategori inti" yang mempertimbangkan hampir semua pola perilaku masyarakat dan sifat-sifatnya. Hubungan antara kategori dan sifat-sifatnya memiliki fungsi utama untuk mengintegrasikan teori dan memaksimalkan kepadatan dan cakupan teori.

Straus dalam Zuchdi & Afifah (2019) mengemukakan bahwa ada beberapa kriteria untuk menentukan kategori mana yang akan menjadi kategori inti, yaitu:

- 1) Agar efektif, kategori harus menjadi pusat dan terkait dengan kategori lainnya.
- 2) Data harus mencakup kategori utama.
- 3) Kategori-kategori fundamental mudah dihubungkan dengan kategori lainnya.
- 4) Teori-teori umum dapat dihasilkan dengan menggunakan kategori-kategori inti.
- 5) Ketika peneliti menggali lebih jauh ke dalam kategori-kategori dasar, maka teori tersebut akan semakin bermanfaat.
- 6) Kategori-kategori inti memungkinkan perumusan teori dengan jangkauan yang paling luas dalam hal dimensi, fitur, situasi, hasil, dan teknik.



## 5. Integrasi Teori

“Integrasi adalah hubungan antara dimensi, perbedaan, dan kategori yang membentuk inti dari sebuah teori. Hal ini menjadi lebih pasti dan kokoh ketika data dianalisis, dan membutuhkan kerja keras meyakinkan peneliti dan pembaca tentang hasil penelitian” (Strauss dalam Zuchdi & Afifah, 2019, hlm. 170).

Menurut Strauss dalam Zuchdi & Afifah (2019). Konstruksi diagram integratif adalah langkah pertama menuju integrasi, hal ini dicapai dengan cara:

- 1) mengamati awal integrasi,
- 2) melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun diagram, dan
- 3) menentukan tujuan operasional diagram.

Fungsi-fungsi ini termasuk menyatukan apa yang telah diketahui tentang data, merangsang diri sendiri untuk mengikuti implikasi diagram, mengklarifikasi apa yang tidak jelas, dan bertindak dengan cara yang memungkinkan pengembangan analisis baru untuk dihubungkan dengan alur utama analisis yang telah dilakukan

Menurut Straus dalam Zuchdi & Afifah (2019) ada tiga langkah yang perlu dilakukan dalam proses penemuan integrasi teori. 1) membaca sepintas setiap kasus untuk menemukan ide-ide umum. 2) membaca kembali kasus-kasus tersebut secara lebih hati-hati untuk melihat terjadinya integrasi. 3) jika terjadi masalah dengan integrasi atau belum terjadi integrasi, teliti setiap kasus secara lebih mendalam.

Kemudian gunakan pedoman berikut: 1) Pilihlah kasus berikutnya dalam data. 2) Pikirkan kode-kode dan diagram yang telah dibuat. 3) Ajukan pertanyaan sebagai berikut: Sudah sesuaikah diagram dengan data? Bagian mana dari diagram itu yang tidak sesuai dengan data? Apa saja yang perlu diubah dan ditambah? Hal ini perlu dilakukan berulang-ulang. 4) Lanjutkan dengan mengajukan pertanyaan tentang kode, diagram, dan data.

### 3.6.3 Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian kualitatif harus diuji keabsahannya atau kebenarannya. (Purwanto, 2022, hlm. 129) menjelaskan “temuan atau data dari penelitian kualitatif dapat dinyatakan sah jika tidak ada perbedaan antara apa yang digambarkan oleh peneliti

dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Realitas data penelitian kualitatif bersifat majemuk, tidak tunggal, dan bergantung pada kapasitas peneliti untuk membangun fenomena yang diamati”.

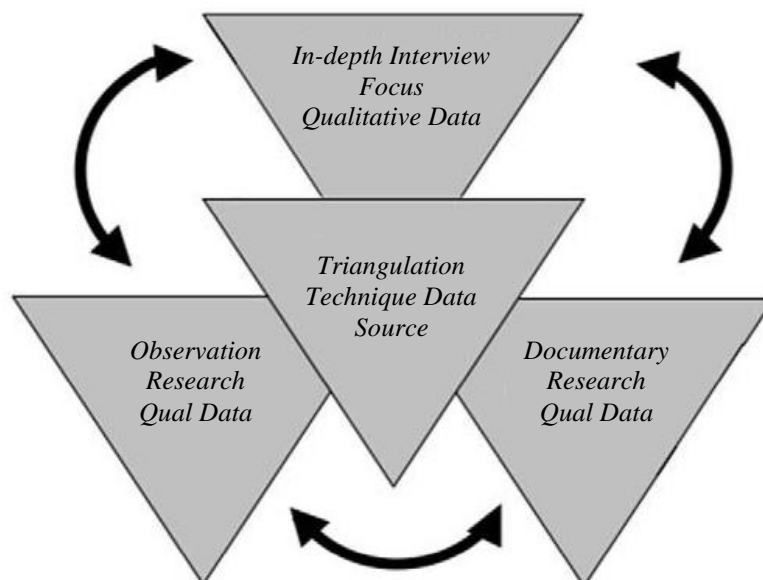
Menurut (Mamik, 2015, hlm. 191) “uji kebasahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)”.

Untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, banyak prosedur yang harus digunakan untuk menilai keterpercayaan mereka. Pendekatan berikut ini tersedia bagi peneliti:

### 1. Triangulasi

Sebagaimana (Zulmiyetri dkk., 2019, hlm. 166) menjelaskan bahwa Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan.



Gambar 3.7 Triangulasi Teknik Sumber data

Triangulasi teknik digunakan untuk menilai keandalan data dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari pendekatan pengumpulan data seperti wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan film.

## 2. *Member check*

Metodologi *member check* adalah salah satu metode atau strategi untuk meningkatkan kebenaran atau kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Sebagaimana diungkapkan (Hermawan, 2019, hlm. 121) “proses membandingkan data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan sumber data dikenal dengan istilah *member check*”. Informasi yang dikumpulkan melalui pendekatan ini harus dilakukan secara individual atau ditinjau ulang dengan pemberi data untuk menghindari perbedaan interpretasi data. Keabsahan data dari temuan yang telah melalui tahap *member check* akan lebih tepat.

## 3. Validitas Konstruk

Validitas konstruk dalam desain *grounded theory* menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep yang akan diteliti. Uji validitas konstruk, peneliti harus bisa memilih tipe konstruk spesifik yang harus diteiti dan menunjukkan ukuran yang dipilih memang benar-benar mencerminkan konstruk spesifik yang telah dipilih. Untuk menguatkan validitas konstruk dapat dilakukan sewaktu mengumpulkan data dengan menggunakan sumber bukti, membangun rangkaian antar sumber bukti, dan sewaktu menyusun laporan, yaitu dengan meminta informan kunci untuk meninjau ulang data bersangkutan. (Ulfathin, 2015, hlm. 75-76).